



Pendekatan CTL sebagai Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Aceng Komarudin¹, Yuyun Rohamtul Uyuni², Mochamad Muizzuddin³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: acengkomarudin32@gmail.com

Abstract: Motivation plays a crucial role in determining the success of students in language learning, particularly in subjects perceived as challenging, such as Arabic. This study aims to examine the influence of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach on students' motivation in learning Arabic. Employing a descriptive qualitative method, data were collected through classroom observations, interviews, and document analysis at SMAN 1 Cikande. Primary data were obtained directly from teaching activities and stakeholder interviews, while secondary data were drawn from relevant literature, including books, journals, and previous research. The findings suggest that the integration of CTL strategies into Arabic language instruction positively impacts students' engagement and enthusiasm for learning. Students demonstrated increased participation, reduced passivity, and a noticeable rise in curiosity toward Arabic lessons. These outcomes indicate that CTL is a promising approach to enhance students' motivation and overall learning experiences in language education at the senior high school level.

Keywords: Contextual teaching and learning, learning motivation, Arabic learning

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan bangsa yang berkelanjutan. Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi kebutuhan mendesak. Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana menciptakan proses pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran yang dianggap sulit atau kurang diminati, seperti bahasa Arab (Dudung Hamdun & Nurul Islam, 2023; Rezi et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran bahasa Arab sering kali dianggap sebagai mata pelajaran tambahan yang tidak terlalu prioritas dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Hal ini berdampak pada rendahnya perhatian, baik dari siswa maupun sebagian pendidik, dalam mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dan relevan. Akibatnya, banyak siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Arab hanya sebagai kewajiban formal, bukan karena dorongan intrinsik untuk belajar bahasa tersebut (Muradi et al., 2021; Rahmap et al., 2024).

Di sisi lain, pembelajaran bahasa Arab memiliki peran penting dalam mendukung pemahaman terhadap teks-teks keislaman, memperluas wawasan budaya, dan membentuk karakter siswa yang religius. Maka, rendahnya motivasi belajar dalam pelajaran bahasa Arab dapat berdampak lebih luas terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki visi religius atau berbasis nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, penting untuk menemukan pendekatan yang mampu menghidupkan kembali minat siswa terhadap bahasa Arab melalui pembelajaran yang bermakna dan kontekstual (Farhad & Sa'diyah, 2021; Oktavera, 2019).

Pembelajaran bahasa Arab di sekolah menengah masih menghadapi berbagai hambatan, baik dari sisi metodologi pengajaran maupun motivasi internal siswa. Banyak siswa yang kurang antusias dan menunjukkan partisipasi yang rendah dalam pembelajaran, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar mereka. Kondisi ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu mengaitkan pelajaran dengan konteks nyata kehidupan siswa (Syah, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa karena menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dan pengalaman dunia nyata. CTL memberikan ruang bagi siswa untuk membangun makna pembelajaran melalui pengalaman langsung dan aktivitas yang relevan secara kontekstual (Afifi & Andriana, 2024; Satriani et al., 2012; Windi & Suryaman, 2022; Yulianti et al., 2024). Namun, implementasi CTL dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya di lingkungan sekolah negeri, masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMAN 1 Cikande, ditemukan bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Arab masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh minimnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar serta rendahnya minat mereka terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan evaluasi dan pendekatan inovatif untuk mengatasi masalah tersebut.

Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan gambaran praktis mengenai penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat sekolah menengah. Fokus penelitian ini tidak hanya melihat efektivitas CTL secara umum, tetapi juga menganalisis bagaimana pendekatan ini dapat diadaptasi secara kontekstual di sekolah menengah atas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran yang relevan, aplikatif, dan berbasis kebutuhan nyata siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran bahasa Arab serta untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini difokuskan pada peserta didik di SMAN 1 Cikande sebagai subjek kajian, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas CTL dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di tingkat sekolah menengah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran bahasa Arab serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Lokasi penelitian ditetapkan di SMAN 1 Cikande, dengan partisipan yang terdiri atas guru bahasa Arab, siswa, serta pihak-pihak terkait lainnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi langsung di kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen yang relevan dengan kegiatan pembelajaran. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan CTL di dalam kelas, sedangkan wawancara dilakukan guna menggali pandangan, pengalaman, dan respons siswa maupun guru terhadap pendekatan tersebut.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dalam pembelajaran Bahasa Arab, wawancara dengan informan utama (guru dan siswa), serta dokumentasi kegiatan belajar-mengajar. Sementara itu, data sekunder berasal dari studi kepustakaan yang mencakup buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik pembelajaran kontekstual dan motivasi belajar.

Seluruh data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode, guna memastikan keakuratan dan kredibilitas temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan CTL dan Tradisional dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasar pada hasil observasi serta wawancara maka penulis menggambarkan beberapa perbedaan antara pendekatan CTL dengan tradisional terutama dalam pembelajaran bahasa Arab seperti yang tergambar pada tabel di bawah ini:

Table 1.
Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Pendekatan Tradisional

NO	PENDEKATAN CTL	PENDEKATAN TRADISIONAL
1	Terlibat aktif dalam proses pembelajaran, para siswa	Siswa adalah orang yang menyampaikan informasi secara informal
2	Melalui percakapan, diskusi, dan kegiatan terkait pekerjaan, saudara ini belajar dari gurunya.	Siswa belajar secara mandiri
3	Pembelajaran dihubungkan dengan gaya hidup normal dan/atau masalah yang sedang direplikasi	Pembelajaran cukup teoretis dan abstrak
4	Tepatnya menuju arah Kesadaran,	Prilaku diledakkan melawan prasangka
5	Keterampilan diarahkan pada	Keterampilan diarahkan menuju

	ide sentral	cakrawala Latihan
6	Hadiah untuk orang yang baik adalah memiliki kepercayaan diri	Pujian atau nilai (angka) rapor adalah hadiah untuk orang baik
7	Seseorang menahan diri dari melakukan apapun karena mereka mengerti bahwa itu akan gagal dan tidak mungkin	Seseorang menahan diri untuk tidak bertindak jelek karena merasa dirinya adalah hukum
8	Bahasa diajarkan dalam konteks komunikasi, sehingga penutur berbicara dalam konteks yang sesuai saat menggunakan bahasa tersebut	Bahasa dijelaskan menggunakan struktur logis, teks dibacakan dengan lantang hingga dipahami, lalu diterjemahkan (drill)
9	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri siswa	Rumus itu ada di luar siswa, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan, dan dilatihkan
10	Pemahaman rumus itu relatif berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, sesuai dengan skema siswa (on-going process of development)	Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang). Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah satu atau pemahaman rumus yang benar.
11	Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggungjawab atas terjadinya proses pembelajaran efektif, dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal), tanpa memberikan kontribusi ide ke dalam proses pembelajaran
12	Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dihasilkan oleh manusia itu sendiri. Manusia mengembangkan pengetahuan melalui melakukan seni dan memahami implikasinya	Pengetahuan adalah pemahaman tentang fakta, ide, atau hukum yang ada dalam masyarakat manusia
13	Ilmu pengetahuan itu dikonstruksi (dikembangkan) oleh manusia itu sendiri, namun manusia selalu mengalami peristiwa baru, karena pengetahuan itu tidak pernah stabil, selalu berkembang	Pemahaman bahasa dan bahasa yang absolut dan pamungkas

	(tentative & incomplete)		
14	Siswa diminta bertanggung jawab untuk memantau dan mengembangkan pembelajarannya sendiri	Guru menentukan jalannya pembelajaran	
15	Sangat penting untuk menghormati pengalaman siswa	Penghargaan tidak memperhitungkan pengalaman siswa	
16	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: Proses kerja, karya, presentasi, rekaman, tes dan lain-lain	Hasil belajar hanya diukur dengan nilai tes	
17	Pembelajaran berlangsung di banyak tempat, konteks dan lingkungan	Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas	
18	Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek	
19	Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik	Perilaku baik berdasarkan motivasi yang memaksa	
20	Seseorang memiliki penilaian yang baik karena dia percaya itu adalah yang terbaik dan paling berguna.	Setiap orang dapat dipercaya untuk melakukan hal yang benar. Kebiasaan ini didasarkan pada ide yang provokatif.	

Berdasarkan hasil observasi di kelas serta wawancara dengan guru dan siswa di SMAN 1 Cikande, ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dan pendekatan tradisional dalam pembelajaran bahasa Arab. Perbedaan ini tidak hanya terlihat dari strategi pengajaran, tetapi juga dari cara pandang terhadap siswa, proses pembelajaran, serta tujuan akhir pendidikan itu sendiri.

Dalam pendekatan CTL, siswa diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Mereka terlibat secara langsung melalui diskusi, percakapan, dan kegiatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak bersifat abstrak, melainkan dihubungkan dengan realitas sosial yang mereka alami, sehingga materi bahasa Arab menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Berbeda dengan itu, pendekatan tradisional menempatkan siswa sebagai penerima informasi secara pasif. Pembelajaran lebih banyak bersifat satu arah, berupa penjelasan guru yang berfokus pada hafalan dan latihan tanpa banyak melibatkan pemikiran kritis atau keterlibatan personal siswa.

Selain itu, CTL mendorong terbentuknya kesadaran reflektif dan pengembangan keterampilan yang terarah pada ide sentral, bukan sekadar pengulangan materi. Dalam pendekatan ini, penilaian terhadap perilaku atau hasil belajar tidak didasarkan hanya pada angka, tetapi juga pada proses, tanggung jawab, dan partisipasi aktif siswa. Sementara itu, dalam pendekatan tradisional, nilai ujian atau rapor menjadi ukuran utama, dan penghargaan terhadap proses belajar sering kali diabaikan.

Motivasi Siswa dalam Belajar Bahasa Arab

Motivasi memainkan peran penting dalam keberhasilan siswa saat belajar bahasa Arab, bahasa yang sering dianggap sulit. Penelitian dalam berbagai konteks menyoroti keberagaman faktor motivasi, dampak metode pengajaran, dan pentingnya pengaruh intrinsik dan ekstrinsik terhadap keterlibatan dan prestasi siswa dalam belajar bahasa Arab. Oleh karenanya motivasi belajar bagi siswa menjadi hal yang penting untuk dikaji secara mendalam. Sekalipun, motivasi dapat dijelaskan dalam dua hal internal dan eksternal.

Banyak siswa yang terdorong oleh keinginan untuk terhubung dengan komunitas berbahasa Arab, memahami konten budaya atau agama, dan menghargai seni dan sastra Arab. Ini yang kemudian disebut dengan motivasi integratif yang seringkali lebih kuat daripada motivasi instrumental yang berorientasi pada tujuan dan dikaitkan dengan hasil belajar yang positif. Sedangkan Sebagian lainnya termotivasi oleh tujuan praktis, seperti prestasi akademik, prospek masa depan, atau memenuhi persyaratan ujian, namun hal ini umumnya kurang dominan dibandingkan motivasi integratif. Sementara faktor tambahan meliputi pengembangan pribadi, tanggung jawab keluarga, evaluasi sosial, dan konteks pembelajaran. Motivasi pengembangan pribadi, khususnya, memiliki dampak yang kuat pada kinerja akademis. (Razem & Pandor, 2023; Salmas, 2020; Yusuf et al., 2020)

Motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Arab dibentuk oleh campuran faktor integratif, instrumental, dan personal, dengan motivasi pengembangan integratif dan personal yang paling berpengaruh. Lingkungan yang mendukung, pengajaran yang inovatif, dan perhatian terhadap latar belakang individu dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar bahasa. Menyesuaikan strategi dengan faktor-faktor pendorong motivasi ini adalah kunci untuk mendorong keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. (Hidayah et al., 2023; Razem & Pandor, 2023)

Pendekatan CTL dan Motivasi Belajar Bahasa Arab

Berdasarkan uraian tentang eksistensi bahasa Arab maka dapat dipahami bahwa bahasa Arab tidak hanya berperan dalam ranah keagamaan melainkan juga berperan aktif dalam kehidupan bersosial. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan suatu metode atau pendekatan pembelajaran yang tepat, terutama yang berkaitan dengan metode mengajar bahasa dan yang terpenting bagi setiap pendidik atau guru adalah ketepatan memilih metode atau pendekatan, serta mampu untuk mengkombinasikan metode-metode atau pendekatan-pendekatan yang telah ditentukan itu secara harmonis dan serasi. Karena durasi ketat sistem kelas-kelas tradisional yaitu 47 hingga 50 menit per kelas, yang menyisakan sedikit waktu bagi siswa untuk bertanya, terlibat dalam diskusi, mencari klarifikasi, menerima umpan balik, atau terlibat dalam proyek aktif dan pemecahan masalah, seorang guru yang masih menggunakan metode ini mungkin merasa kesulitan untuk memotivasi siswa dan meningkatkan prestasi belajarnya. Waktu siswa hanya menyempurnakan untuk menyelesaikan latihan-latihan yang membosankan, mendengarkan pengajar, dan mengisi buku tugas. Alih-alih mengikuti ujian yang

bisa mengungkapkan pemahaman siswa, mereka hanya mengikuti ujian-ujian yang mengukur kemampuan siswa menghafalkan fakta. Kesulitan belajar bahasa Arab karena faktor di luar bahasa Arab dimungkinkan karena faktor pembelajaran dan lingkungan belajar dimana siswa melakukan kegiatan belajar bahasa Arab, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Faktor linguistik eksternal yang membuat belajar bahasa Arab sulit adalah: (a) Pendekatan Pembelajaran, (b) Kualifikasi Guru Bahasa Arab, (c) Media/Alat Pembelajaran, (d) Peluang dan Prasarana Pembelajaran, dan (e) Situasi Pembelajaran (Mu'izzuddin, 2011).

Untuk memahami persoalan ini, mahasiswa baru perlu mengenalkan kajian bahasa Arab yang mendalam dengan bahasa kreatif guna meningkatkan kemahiran mahasiswa. Salah satu alternatif yang bisa dilakukan yaitu dengan menerapkan suatu pendekatan pembelajaran kontekstual, di karenakan ada kecenderungan bahwa anak akan lebih merasa tertarik untuk belajar jika lingkungannya diciptakan secara alamiah. Dengan penerapan ini di harapkan mata pelajaran bahasa Arab lebih mudah dipahami dan mampu meningkatkan motivasi belajar sehingga prestasi siswa terhadap mata pelajaran bahasa Arab akan semakin meningkat (A.M, n.d.).

David Nunan dapat membantu menyukkseskan inisiatif belajar sambil melakukan dengan memilih pendekatan yang sesuai. Namun, dijelaskan kepada mereka bahwa keberhasilan ini tidak akan terjadi tanpa komunikasi antara dua organisasi tingkat atas, khususnya antara siswa sebagai siswa dan guru sebagai guru (Nunan, 1998).

Pembelajaran kontekstual adalah metode pembelajaran yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ini menyelesaikan ini dengan menggabungkan empat komponen utama pembelajaran yang efektif: konstruktivisme, menemukan (penyelidikan), bertanya (bertanya), dan komunitas belajar (penilaian otentik). Dalam konteks pembelajaran berbasis sekolah, secara khusus penilaian dilakukan untuk memahami kemampuan dan hasil belajar peserta didik yang didik, mengidentifikasi gangguan belajar, memberikan dukungan bagi peserta didik, memperbaiki proses pembelajaran, dan menetapkan tujuan bagi peserta didik. Menurut Richard L. Turner, penerapan kontekstual itu merupakan faktor penting untuk meningkatkan pengajaran (Shalihah, 2011).

Belajar lebih masuk akal ketika anak-anak "mengalami" apa yang telah mereka pelajari, bukan "tahu". Pembelajaran kontekstual atau contextual teaching and learning (CTL) adalah proses pendidikan komprehensif yang bertujuan untuk mendorong siswa memahami pentingnya mata pelajaran dengan menghubungkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan begitu siswa akan berfikir berbeda jika dihadapkan pada situasi yang berbeda dan tidak terpaku pada keadaan yang monoton, dan seorang guru harus menciptakan keragaman serta fleksibel dalam mengajar (Carter, 1991; Middlewood et al., 2005).

CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Seperti halnya biola, cello, klarinet, dan alat musik lain di dalam sebuah orkestra yang menghasilkan bunyi yang berbeda-beda yang secara bersama-sama menghasilkan musik, demikian juga bagian CTL yang terpisah melibatkan proses-

proses yang berbeda, yang ketika digunakan secara bersama-sama, memungkinkan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna (Hamalik, 2009; Johnson, 2007).

Pembelajaran kontekstual merupakan metode pembelajaran bahasa Arab yang efektif karena menekankan pada hubungan antara materi pelajaran yang dipelajari dengan lingkungan sekitar. Sebagai hasilnya, siswa akan lebih mampu memahami arti dari setiap kata atau frase yang ditemukan dalam bahasa Arab dan akan dapat mempraktekannya begitu mereka tenggelam dalam lingkungan berbahasa Arab. Karena makna kontekstual memberikan pembelajaran holistik dan non semantik, pendekatan kontekstual juga cukup efektif digunakan dalam pengajaran bahasa Arab (Aronoff, 1980). Kemudian pada pendekatan kontekstual juga peserta didik akan mampu belajar mandiri. Belajar bersama dalam satu kelas penuh bisa juga ditingkatkan dengan belajar mandiri. Karena dengan belajar sendiri siswa akan mengembangkan kemampuannya dengan memfokuskan diri dan merenung (Silberman, 2012). Belajar tidak selamanya memerlukan kehadiran seorang guru. Cukup banyak aktivitas yang dilakukan oleh seseorang di luar dari keterlibatan guru. Belajar di rumah cenderung menyendiri dan terlalu banyak mengharapkan bantuan dari orang lain. Apalagi aktivitas belajar itu berkenaan dengan kegiatan membaca sebuah buku tertentu (Djamarah & Zain, 2010). Lebih jauh lagi, Sylvester mengatakan bahwa otak adalah hutan, lingkungan kelas harus mencerminkan ini dengan mengundang tantangan dan mendapatkan suatu penemuan (Middlewood et al., 2005).

Pada teori CTL, guru atau dosen adalah faktor utama dalam penerapan metode CTL ini. Guru banyak memiliki peran terhadap keberhasilan seorang siswa. Guru yang memiliki kualifikasi yang memadai dan kompetensi pada bidangnya, guru yang profesional terhadap kinerjanya, guru yang selalu mengamati tentang kebutuhan siswa, maka keberhasilan peserta didik pun akan semakin terasa. Selain itu juga seorang guru harus bisa memilih pendekatan yang tepat yang bersifat edukatif agar siswa terkesan senang dalam belajar dan bukan justru malas untuk belajar karena beranggapan bahwa metode atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam berinteraksi dengan siswa belum tepat (Djamarah & Zain, 2010).

Contextual Teaching and Learning (CTL) akan sangat membantu siswa dalam menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata, yang pada gilirannya akan memotivasi guru dan siswa untuk bekerja sama. Selanjutnya, selain menggunakan pendekatan, efektivitas metodologi pengajaran sangat penting untuk mengaktifkan siswa. Efektivitas metode resitasi akan sangat membantu membuat peserta lebih aktif (Warsono & Hariyanto, 2012). Semakin seseorang terlibat dalam kegiatan belajar, semakin baik perubahan perilaku yang terjadi baik sebagai akibat langsung dari tindakan atau pengalaman belajarnya (teaching effects) maupun sebagai akibat atau pengaruh tidak langsung dari berbagai kegiatan yang dilakukannya. (efek nutrisi) (Mariyana et al., 2010). Bila CTL diterapkan dengan benar, maka siswa akan dapat menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan kehidupan dunia nyata yang ada di lingkungannya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) memberikan pengaruh yang positif dan signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Melalui penerapan CTL, proses belajar menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan pengalaman nyata siswa. Hal ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kelas serta membangun rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri.

Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan motivasi intrinsik, tetapi juga mendorong siswa untuk belajar secara mandiri tanpa sepenuhnya bergantung pada guru. Dengan demikian, CTL berpotensi menjadi salah satu alternatif pendekatan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam konteks sekolah menengah atas yang selama ini masih menghadapi tantangan rendahnya partisipasi dan antusiasme siswa dalam mata pelajaran tersebut.

Referensi

- Afifi, A. F., & Andriana, A. (2024). Applying Contextual Teaching Strategies to Boost Learning Interest in Religious Education at SMP Muhammadiyah Mayangan, Probolinggo. *IJIE International Journal of Islamic Education*, 3(1), 19–30. <https://doi.org/10.35719/ijie.v3i1.1947>
- A.M, S. (n.d.). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.
- Aronoff, M. (1980). Contextual. *Linguistic Society of America*, 56(4), 744–758.
- Carter, G. L. (1991). Teaching the Idea of Contextual Effect. *American Sociological*, 19(4), 526–531.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar* (3rd ed.). PT Rineka Cipta.
- Dudung Hamdun & Nurul Islam. (2023). Humanistic Approaches in Learning Arabic to Increase Motivation of Students' Learning: Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *EduLab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 8(2), 177–193. <https://doi.org/10.14421/edulab.2023.82.05>
- Farhad, & Sa'diyah, M. (2021). Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al Kahfi Bogor). *Rayah Al-Islam*, 5(02), 600–614. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.487>
- Hamalik, O. (2009). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. PT Bumi Aksara.
- Hidayah, N., Mukmin, M., & Marfuah, S. (2023). The Correlation between Arabic Learning Motivation and Arabic Language Competence of Education Study Program Students in Post- COVID-19 Pandemic. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 15(2), 380. <https://doi.org/10.24042/albayan.v15i2.17453>
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Mizan Learning Center.
- Mariyana, R., Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Kencana Prenada Media Group.

- Middlewood, D., Parker, R., & Beere, J. (2005). *Creating a Learning School*. Paul Chapman Publishing.
- Mu'izzuddin, M. (2011). Kesulitan Belajar Bahasa Arab. *Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 3(1), 3.
- Muradi, A., Mubarak, F., Permana, F., Hidayat, Y., & Wekke, I. (2021). Revitalization of the Existence of Arabic in Indonesia. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3767448>
- Nunan, D. (1998). *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*. Prentice Hall International.
- Oktavera, H. (2019). Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(1), 38. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i1.935>
- Rahmap, R., Yani, A., & Ishak, M. S. (2024). Inequality of Arabic Subjects in the General Education Curriculum in Indonesia. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 8(1), 325. <https://doi.org/10.29240/jba.v8i1.9655>
- Razem, R. J., & Pandor, J. (2023). The Motivational Orientations of Undergraduate Students to Learn Arabic in a Dubai Private University. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(1), 96–107. <https://doi.org/10.17507/jltr.1401.11>
- Rezi, M., Noor, A. F. M., & Nicholas, T. (2024). Utilization of Gamification in Arabic Language Learning to Increase Student Motivation and Achievement. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v6i1.12559>
- Salmas, A. N. H. (2020). Dawāfi' Tullāb Kulliyyat al-Iqtisād fī Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyyah. *Abjadiah*, 5(1), 49. <https://doi.org/10.18860/abj.v5i1.9574>
- Satriani, I., Emilia, E., & Gunawan, H. (2012). Contextual Teaching and Learning Approach to Teaching Writing. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.17509/ijal.v2i1.70>
- Shalihah, S. (2011). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Silberman, M. L. (2012). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Nuansa Cendekia.
- Syah, S. P. (2023). Hambatan Pembelajaran Bahasa Arab pada Jenjang SMA di Jawa Barat. *Indonesian Journal of Applied Linguistics Review*, 4(1). <https://doi.org/10.21009/ijalr.41.04>
- Warsono & Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Windi, W., & Suryaman, M. (2022). Improving Students' Ability in Writing Descriptive Text Through Contextual Teaching and Learning Approach. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 151–155. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.399>
- Yulianti, E., Nuha, U., Ab Wahab, N., & Ramalingam, S. (2024). Implementing The Contextual Teaching and Learning (CTL) Method to Enhance English Proficiency in Early Childhood: A Study in Indonesian and Malaysian Kindergartens. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 12(2), 255. <https://doi.org/10.21043/thufula.v12i2.29301>
- Yusuf, Y. Q., Nailufar, Y., Harun, R. N. S. R., & Usman, B. (2020). University Students' Motivation in Learning Arabic and English as Foreign Languages in Aceh.

Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English, 6(2), 87.
<https://doi.org/10.31332/lkw.v0i0.1981>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.